

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
Pratiwi Jati Utami
201410104069**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :
Pratiwi Jati Utami
201410104069**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015¹

Pratiwi Jati Utami², Yekti Satriyandari³

INTISARI

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik deskriptif korelasi, dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan jumlah responden 47. Analisis data penelitian ini adalah *Pearson Product Moment* dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*.

Hasil: Hasil hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di dapat dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Religiusitas, Perilaku Seksual
Kepustakaan : 25 Buku, 3 KTI, 6 Skripsi, 5 *e-jurnal*, Al-Qur'an
Jumlah halaman : xiv, 100 halaman, 11 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Pembimbing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUS QUALITY AND SEXUAL BEHAVIOUR ON TEENAGERS IN SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA IN 2015¹

Pratiwi Jati Utami², Yekti Satriyandari³

ABSTRACT

Research Purpose: The research purpose was to figure out the relationship between religious quality and sexual behavior on teenagers in SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul in 2015.

Research Method: This research used *correlation descriptive analytic* method with *cross sectional* approach. The samples were 47 respondents and were taken by using *proportional random sampling* technique. The data analysis of this research used *Pearson Product Moment* and normality test used *Shapiro-Wilk*.

Research Finding: The result of relationship between religious quality and sexual behavior on teenagers obtains the p-value of 0.001 ($p < 0.05$).

Keywords : religious quality, sexual behavior
References : 25 books, 3 scientific researches, 6 theses, 5 e-journals, the Koran
Number of pages : xiv, 100 pages, 11 tables, 2 figures, 12 appendices

¹Thesis title

²School of Midwifery Student of 'Aisyiah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of 'Aisyiah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, remaja didunia saat ini mencapai \pm 1,2 milyar. Hasil penelitian pada 1038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual, dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (Rusdianti,2012).

Data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya serta 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, populasi remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau sekitar 19,64%. Dan jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun di Yogyakarta sudah mencapai angka 533.536 jiwa. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa jumlah populasi kelompok remaja yang sangat besar di masyarakat sebenarnya dapat menjadi daya ungkit pembangunan karena merupakan kelompok usiaproduktif yang dapat menunjang pembangunan suatu bangsa, walaupun secara umum kelompok remaja mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring masa transisi yang alami oleh remaja itu sendiri (BKKBN, 2012).

Upaya pemerintah dalam mengatasi perilaku seksual pranikah remaja yaitu pemerintah bekerja sama dengan BKKBN telah membuat Pusat-Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) baik itu berada di lingkungan sekolah, di lingkungan Perguruan Tinggi atau di Akademi, LSM kepemudaan dan juga di Organisasi keagamaan, selain itu kepada keluarga yang memiliki remaja informasi dan penyuluhan juga disampaikan melalui kelompok-kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) (BKKBN, 2012).

Peran bidan dalam menanggulangi permasalahan remaja tersebut sudah terdapat dalam Standar Kebidanan Komunitas dalam hal perilaku masyarakat, karena perilaku seks juga terbentuk adanya pengaruh lingkungan, dan juga bidan memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan terutama kesehatan remaja (Rusdianti,2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu kelas XI IPA sejumlah 89 orang. Sampel diambil dengan *propotional random sampling* yaitu sebanyak 47 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan skala data interval. Teknik analisis untuk menguji hipotesis digunakan *Korelasi Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden hasil penelitian di SMA Negeri 1 Banguntapan tahun 2015 dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden hasil penelitian di SMA Negeri 1 Banguntapan

No.	Karakteristik	Frekuensi (n=47)	Presentase
1	Umur		
	a. 16 tahun	4 orang	8%
	b. 17 tahun	35 orang	75%
	c. 18 tahun	8 orang	17%
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	28 orang	60%
	b. Perempuan	19 orang	40%
3	Umur Pubertas		
	a. 12 tahun	14 orang	29%
	b. 13 tahun	28 orang	59%
	c. 14 tahun	3 orang	6%
	d. 15 tahun	1 orang	2%
	e. 16 tahun	1 orang	2%
	f. 17 tahun	1 orang	2%
4	Penghargaan pada diri sendiri		
	a. Tinggi	10 orang	21%
	b. Sedang	29 orang	62%
	c. Kurang	8 orang	17%
5	Media informasi		
	a. Internet	30 orang	64%
	b. Majalah	3 orang	6%
	c. Televisi	6 orang	13%
	d. Video	8 orang	17%
6	Peran orang tua		
	a. Baik	30 orang	64%
	b. Cukup baik	17 orang	36%
	c. Kurang baik	0	
7	Teman sebaya		
	a. Punya	47 orang	100%
	b. Tidak punya	0	
8	Waktu luang		
	a. Ada	47 orang	100%
	b. Tidak ada	0	
9	Budaya		
	a. Jawa	47 orang	100%
	b. Luar Jawa	0	

Tabel 4. memperlihatkan bahwa menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah 17 tahun yaitu 35 responden (75%). Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak laki-laki yaitu 28 responden (60%). Berdasarkan umur pubertas 13 tahun yaitu 28 responden (59%). Berdasarkan penghargaan pada diri sendiri yang sedang adalah

29 responden (62%). Berdasarkan media informasi yang di dapat oleh remaja melalui internet adalah 30 responden (64%). Berdasarkan peran orang tua yang baik adalah 30 responden (64%). Berdasarkan remaja yang mempunyai teman sebaya adalah 47 responden (100%). Berdasarkan waktu luang remaja adalah 47 responden (100%). Berdasarkan budaya yang dianut remaja adalah Jawa yaitu 47 responden (100%).

Religiusitas pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 6. religiusitas remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan adalah baik sebanyak 37 responden (78,7%) dan religiusitas remaja yang kurang adalah 10 responden (21,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Religiusitas Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan

No	Religiusitas Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	37	78,7
2	Cukup	10	21,3
3	Kurang	0	0
	Jumlah	47	100

Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 8. perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan adalah cukup sebanyak 32 responden (8,1%) dan perilaku seksual remaja yang kurang adalah 15 responden (14,3%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan

No	Perilaku Seksual Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	32	68,1
3	Kurang	15	31,9
	Jumlah	47	100

Hubungan Sikap Religiusitas Dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun 2015

Variabel sikap religiusitas dengan perilaku seksual dapat dilihat lebih jelas dengan melakukan uji bivariat. Uji korelasi menggunakan Product Moment. Data terlebih dahulu dibuat dalam tabulasi silang.

Tabel 9. Tabulasi Silang Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta

Religiusitas	Perilaku Seksual						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
Baik	0	0	9	61,7	8	17,0	7	78,7
Cukup	0	0	3	6,4	7	14,9	10	21,3
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 9. tabulasi silang religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja, mayoritas responden memiliki religiusitas kategori baik dan perilaku seksual kategori cukup sebanyak 29 responden (61,7%).

Hasil uji statistik korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan bahwa nilai person korelasi antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan sebesar 0,470 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah dan nilai signifikan (p) adalah 0,001. Karena signifikan perhitungan yang diperoleh p value = 0,001 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan diterima. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku seksual rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku seksual tinggi (menerima). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Religiusitas pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun 2015

Menurut Kompasiana (2007), religiusitas merupakan penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.

Remaja sangat percaya Tuhan Maha Melihat dimanapun berada dan setuju bahwa Allah Maha Melihat. Allah SWT bersifat Maha Melihat. Cara Allah melihat berbeda dengan cara melihat makhluk-Nya. Bagi orang yang beriman dimanapun ia berada senantiasa merasa diawasi oleh Yang Maha Melihat baik siang maupun malam, di tempat ramai maupun di tempat sepi, sebab Allah SWT tidak memiliki sifat umyun (buta).

Pada penelitian di atas dihasilkan 38% sangat yakin dengan adanya Qadha dan Qadhar yang ditentukan Allah, bahkan 62% menyatakan setuju. Qadha dan Qadar dijelaskan bahwa antara qadha dan qadar selalu berhubungan erat. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.

Berdasarkan dari 81% total responden menyatakan setuju dengan keyakinan bahwa malaikat mencatat amal perbuatan manusia yang baik dan buruk. Sebanyak 76% setuju dan yakin hari pembalasan akhirat nanti dan 23% menyatakan setuju. Selain itu 23% remaja setuju dan yakin bahwa pembawa kitab suci Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW, bahkan 76% menyatakan setuju. Menurut Chatijah dan Purwadi (2007) menjelaskan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Selain itu, Yatinah dalam Rajawane dan Chairani (2011) mengemukakan bahwa religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dari sistem mental dari kepribadian.

Pada penelitian di atas dihasilkan 87% menyatakan setuju dengan selalu berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan. Sebanyak 36% total responden menyatakan sangat setuju dengan berdzikir membuat hati tenang bahkan 64% menyatakan setuju. Selain itu, 91% remaja menyatakan setuju senantiasa berdoa untuk orang tua setiap selesai shalat. Sebanyak 87% menyatakan setuju untuk selalu menjaga amanat kedua orang tua. Berdoa merupakan suatu keharusan, bagi kaum Muslimin berdoa kepada Allah SWT itu adalah wajib hukumnya, serta mendapat pahala bila berdoa dengan jujur, ikhlas dan bersungguh-sungguh. Menurut Nurcholis, dzikir artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dengan hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya dengan ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri).

Berdasarkan penelitian di atas, 79% setuju bahwa sebelum shalat wajib selalu melakukan shalat sunnah. Dihasilkan 79% menyatakan setuju dalam sehari shalat 5 waktu, 94% setuju mengaji setiap hari selesai shalat, 76% setuju menjalankan ibadah puasa selama 1 bulan penuh, bahkan 91% menyatakan setuju dan peduli dengan aturan agama yang memberatkan umatnya. Dengan melakukan praktik agama (dimensi praktik agama) akan memiliki kecenderungan untuk selalu ingat Allah SWT di dalam kehidupannya. Karena shalat, zikir, puasa, haji, dan doa yang dilakukan itu merupakan bentuk peribadatan untuk mengingat sang Pencipta. Dengan melakukan praktik agama tersebut akan mempengaruhi kemampuan berpikir positifnya pada aspek penyesuaian diri yang realistis dan harapan yang positif. Hal ini dikarenakan remaja yang sering melakukan ibadah akan merasa tenteram, bahagia, merasa aman, dan tenang dalam menghadapi masalah, sehingga dengan bekal itu remaja tidak merasa terbebani dengan masalah dan berusaha menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan 74% menyatakan setuju bahwa akan menolong orang lain yang berbeda keyakinan, 72% setuju dengan ikhlas memaafkan kesalahan orang lain walau kesalahan itu sangat menyakitkan, dan 83% setuju melaksanakan perintah agama selalu dikerjakan seperti shalat, menghindari pergaulan bebas. Sarwono (2005), menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa dari total responden didapatkan sebanyak 83% total responden menyatakan setuju bahwa menghargai waktu dan disiplin ada manfaat, selain itu 83% setuju dengan disiplin dan menghargai waktu merupakan aktifitas yang dianjurkan dalam agama Islam. Sebanyak 76% menyatakan setuju bahwa ibadah haji wajib bagi orang Islam, 83% setuju sebagai seorang muslim wajib menutup aurat, dan 70% setuju bahwa mengeluarkan zakat tidak membuang harta. Memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan didasari dengan pengetahuan agama yang cukup maka secara tidak langsung manusia seperti itu akan terhindar dari pelanggaran susila, perbuatan keji dan mungkar serta rasa keagamaan akan memberi pengaruh dalam meredam dorongan-dorongan dari perilaku seksual yang menyimpang begitu juga sebaliknya.

Karakteristik individu pada pengalaman sebanyak 36% dari total responden menyatakan sangat merasa bahwa doanya dikabulkan Allah, sedangkan 59% menyatakan setuju. Sebanyak 81% menunjukkan syukur nikmat yang telah Allah berikan, 79% menunjukkan bahwa Allah selalu menolong ketika terjadi musibah. Selain itu, 91% setuju bahwa hati bergetar ketika mendengar suara adzan dan 94% adzan membuat hati tersentuh. Dari 90% menyatakan setuju bahwa puasa ada manfaatnya. Religiusitas merupakan bentuk pengalaman baik berupa sikap maupun tindakan dari keberagamaan seseorang. Religiusitas adalah keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia bergantung dan berserah diri. Semakin manusia mengakui adanya kekuatan Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Tingkat religiusitas seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam semua aspek kehidupan.

Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Tahun 2015

Berdasarkan penelitian diatas diketahui bahwa dari total responden didapatkan sebanyak 55% menyatakan selalu tertarik pada lawan jenis dan 42% remaja sering tertarik pada lawan jenis. Selain itu 34 % responden menyatakan bahwa kadang-kadang ingin memiliki pacar ketika melihat teman mempunyai pacar bahkan 57% menyatakan sering. Dari total responden 26% menunjukkan bahwa responden sering tertarik pada laki-laki tampan/perempuan cantik dan bahkan 40% menyatakan selalu tertarik. Hal tersebut merupakan perilaku seksual yang wajar dialami oleh remaja pada umumnya. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Selain itu, ada beberapa faktor-faktor pembentukan perilaku diantaranya, faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*), dan faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*).

Berdasarkan dari total responden 49% remaja bermain berdua bersama pacar dan 32% menyatakan selalu bermain bersama pacar. Sebanyak responden 40% menunjukkan selalu bermain dengan banyak teman lawan jenis bahkan 57% menyatakan sering. Pacaran adalah suatu cara bergaul secara lebih aktif antara remaja usia kawin yang berlainan jenis, yaitu pria dan wanita yang berlangsung akrab sekali, dalam rangka menentukan pilihan dan mencari jodoh. Biasanya terdapat pola kehidupan masyarakat ekonomi menengah dan maju. Pacaran adalah suatu hal yang penting, karena dengan pacaran kita punya seseorang yang bisa membantu kita dalam mengatasi persoalan hidup (Fajarwati, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dihasilkan 57% responden kadang-kadang berduaan dengan lawan jenis di suatu tempat, sebanyak 30% menyatakan sering. Sebanyak 47% menyatakan sering berpegangan tangan dengan lawan jenis

dan 45% menyatakan kadang-kadang. Pada perilaku berpelukan dengan lawan jenis, 28% responden menyatakan sering, tetapi sebanyak 55% menyatakan kadang-kadang melakukannya. Perilaku seksual tidak intim yang dilakukan seperti berpegangan tangan dan berpelukan tanpa disertai perilaku seksual yang lebih mendalam dapat menjadi awal pada perilaku seksual yang negatif.

Menurut Sarwono (2007), perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja meliputi dampak psikologis (perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa), dampak fisiologis (menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi), dampak sosial (dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu), dan dampak fisik.

Pada perilaku seksual yang berupa fantasi seksual, pada penelitian ini dihasilkan 57% responden menyatakan kadang-kadang membaca cerita dewasa/cerita porno dan 32% menyatakan tidak pernah membaca cerita dewasa. Sebanyak 59% remaja menyatakan tidak pernah membayangkan dan berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual ketika menonton film porno dan 28% remaja kadang-kadang membayangkan atau berkeinginan untuk melakukannya. Untuk kegiatan menonton film porno/blue film 45% menyatakan tidak pernah, banyak juga yang menyatakan kadang-kadang yaitu 45%. Sebanyak 66% menyatakan tidak pernah melakukan onani/masturbasi ketika membaca cerita porno/menonton film porno. Fantasi seksual seharusnya tidak dilakukan oleh remaja karena dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seks pranikah. Ini sesuai dengan teori menurut Dariyo (2006) bahwa kegiatan berfantasi seksual ini seringnya diiringi dengan kegiatan masturbasi. Kegiatan ini bertujuan menambah kesenangan pada aktivitas seksual yang dilakukan, substitusi untuk pengalaman nyata yang tidak mungkin dilakukan. Kegiatan ini dapat membuat remaja ingin mencoba-coba dan membuat rasa penasaran remaja tinggi.

Dari total responden sebanyak 38% menyatakan kadang-kadang berciuman bibir dengan lawan jenis karena ingin seperti teman dan 32% menyatakan tidak pernah. Selain itu, 28% menyatakan remaja sering melakukannya. Dari total responden 55% menyatakan tidak pernah berciuman sambil berpelukan yang mendalam, tetapi 45% kadang-kadang melakukannya. Sebanyak 19% menyatakan sering berciuman dengan teman lawan jenis (pipi/kening) dan 76% menyatakan kadang-kadang remaja melakukannya. Karena perilaku seks pada remaja ada tahapan yang berpacaran mulai dari tertarik pada lawan jenis, berciuman, berpelukan dan akan meraba-raba bagian sensitif pasangannya. Pada penelitian ini remaja menyatakan belum pernah menyatakan selalu dalam melakukan berciuman sambil berpelukan yang mendalam dan berciuman dengan teman lawan jenis (pipi/kening).

Berdasarkan hasil penelitian Adawiyah (2007), ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual pranikah antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual pranikah tinggi (menerima).

Pada penelitian ini 70% reponden tidak pernah mencium/dicium disekitar leher ke bawah, tetapi ada 30% kadang-kadang remaja melakukannya. *Necking* juga merupakan perilaku seksual. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam. Bandura dalam Santrock (2007), menyatakan bahwa faktor pribadi /kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal-balik. Dengan demikian dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang, namun seseorang dapat bertindak untuk mengubah lingkungan. Menurut Suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku dan perkawinan).

Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2015

Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesa yang diajukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,001 yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja maka semakin rendah intensitas perilaku seksual yang dilakukan remaja dan sebaliknya semakin rendah religiusitas pada remaja maka semakin tinggi intensitas perilaku seksual yang dilakukan remaja.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *p-value* berdasarkan hasil perhitungan diatas sebesar 0,001, dengan taraf signifikan 5% nilai α adalah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa $p\text{-value} (0,001) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja, hal ini bisa disebabkan dengan semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah resiko terjadinya perilaku seksual pada remaja. Menurut Adawiyah (2007), dari hasil penelitiannya ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku dengan hubungan seksual antara remaja yang religiusitasnya tinggi dengan remaja yang religiusitasnya rendah. Religiusitas yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Remaja memerlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik, sehingga remaja mampu menyelesaikan masalah mereka dengan efektif. Orang tua perlu memberikan bekal materi, intelektual yang berupa pendidikan formal, serta bekal spiritual yang berupa pendidikan agama bagi remaja. Pemahaman tingkat agama yang baik menghasilkan tauhid dan kepercayaan terhadap remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

Remaja yang religiusitasnya tinggi menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas rendah (menolak), sedangkan remaja yang religiusitasnya rendah menunjukkan perilaku terhadap hubungan seksual bebas tinggi (menerima). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang

signifikan antara pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja, dimana semakin tinggi pemahaman tingkat agama (religiusitas) maka perilaku seks bebas semakin rendah, dan sebaliknya.

Sarwono (2005) menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku, merupakan mekanisme kontrol sosial akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas ketentuan agama. Hal senada juga dinyatakan oleh Pratiwi dalam Sinuhaji (2006) yang mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dimana remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

Perilaku seks pada remaja di atas menurut Islam adalah hal yang diharamkan, dan perilaku seks pada remaja tidak dilarang melainkan melakukan ditempat pribadi dalam ikatan pernikahan, Islam menjelaskan hukuman bagi orang yang berzina akan mendapatkan siksaan berat dari Allah SWT serta larangan untuk berkelas kasihan yang mereka yang beriman kepada Allah SWT pada saat hari kiamat, kepada mereka yang berzina jika mereka yang menghalangi untuk menjalankan agama Allah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan dapat disimpulkan religiusitas pada remaja dalam kategori baik adalah 37 responden (78,7%). Perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan dalam kategori cukup adalah 32 responden (68,1%). Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2015 dengan nilai signifikansi *Pearson Product Moment* sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

SARAN

Bagi SMA Negeri 1 Banguntapan diharapkan menciptakan suasana yang positif bagi para siswa agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual pada remaja. Bagi profesi bidan diharapkan selalu memberikan pelayanan kesehatan reproduksi secara berkualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Bagi remaja diharapkan lebih meningkatkan tingkat religiusnya agar terhindar dari perilaku yang dilarang agama. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan teknik atau variabel yang berbeda sehingga didapatkan hasil penelitian yang mencakup faktor-faktor lain yang belum diteliti untuk memperkuat dan saling melengkapi hasil penelitian ini untuk *surveillance* selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012) *Jakarta Dalam Angka 2012*. Jakarta
- BKKBN. (2012) *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)*. Jakarta: Depkes RI
- Rusdianti, T. (2012) *Pengaruh-Pengaruh Penyuluhankesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Tentang Perilaku Seksual Remaja Di SMK Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012*, Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Santrock, J.W. (2007) *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- _____, J.W. (2007) *Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, J. (2007) *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Bumi Siliwangi
- _____. (2011) *Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Cetakan ke-14*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. (2011) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka

